



Peningkatan Literasi Dasar Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Membaca Bersama di SDN Inpres Skow Mabro Jayapura

Dian Septikasari*¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

E-mail: esterdian.ae@gmail.com^{*1}

Amelia Warikar²

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

Email: warikamelia3@gmail.com²

Article History

Received: 01-08-2025

Accepted: 11-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstract

This community service programme aims to strengthen basic literacy skills among primary school students at SDN Inpres Skow Mabro, a border-area school facing limited literacy resources and low student reading interest. The activity was initiated to respond to the school's need for engaging and contextual literacy strategies that support the School Literacy Movement. The programme employed a participatory and collaborative approach involving lecturers, teachers, and students through three main stages: preparation, implementation, and evaluation. Key activities included shared reading sessions, teacher training on interactive reading techniques, and creative literacy activities such as storytelling, poetry reading, and short story writing. Evaluation was conducted through observations, interviews, and assessments of students' retelling abilities. The results show significant improvements in students' reading comprehension, confidence, and interest in reading, alongside strengthened teacher capacity in integrating literacy strategies into classroom learning. The establishment of reading corners and

Keywords: 3-5 keyword

1. *Basic Literacy*
2. *Reading Together*
3. *Primary School*



locally themed reading materials also contributed to developing a sustainable literacy culture. This programme highlights the importance of collaborative, contextual, and practice-based approaches in enhancing literacy skills in remote primary schools.

1. INTRODUCTION

Kemampuan literasi dasar merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik di jenjang sekolah dasar. Literasi dasar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, menginterpretasi, serta menggunakan informasi secara kritis untuk kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2021). Literasi merupakan pintu utama bagi siswa untuk menguasai berbagai bidang pengetahuan, sebab tanpa kemampuan literasi yang baik, siswa akan kesulitan memahami materi pelajaran lain.

Namun, hasil survei nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada kategori rendah. Laporan

Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OACD, 2018). Data ini menandakan bahwa upaya peningkatan literasi dasar masih menjadi tantangan besar di dunia pendidikan Indonesia, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Sebagai tindak lanjut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari program Merdeka Belajar untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Gerakan ini menekankan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, pengadaan pojok baca, serta pelibatan guru dan orang tua

dalam membangun ekosistem literasi sekolah.

Meskipun demikian, implementasi GLS di beberapa wilayah, terutama daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), masih menghadapi kendala yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi di daerah terpencil disebabkan oleh minimnya bahan bacaan, keterbatasan sumber daya guru, dan kurangnya pelatihan strategi literasi yang menarik (Widyastuti, 2022); (Putri & Nurhadi, 2023)). Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Inpres Skow Mabo, salah satu sekolah dasar di wilayah perbatasan Kota Jayapura.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN Inpres Skow Mabo belum terbiasa membaca buku cerita anak, dan kegiatan membaca di sekolah masih bersifat formal. Guru juga mengungkapkan perlunya pendampingan dalam menerapkan metode membaca interaktif yang lebih menarik bagi siswa. Tantangan

geografis dan keterbatasan fasilitas literasi menyebabkan kegiatan membaca belum menjadi bagian dari budaya sekolah.

Perguruan tinggi sebagai institusi akademik memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dosen dan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dalam memperkenalkan strategi pembelajaran literasi yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak (Suryani, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan sekolah



dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekaligus

memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan dan praktik langsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar melalui kegiatan membaca bersama, (2) memberikan pelatihan bagi guru dalam menerapkan strategi literasi yang interaktif, dan (3) membangun budaya literasi positif di lingkungan sekolah. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia.

2. METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Inpres Skow Mabo, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua, pada bulan September 2025. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi mitra karena memiliki karakteristik khas wilayah perbatasan dan menghadapi

tantangan dalam pengembangan budaya literasi di kalangan siswa.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas III–V sebanyak 35 orang dan enam guru kelas. Peserta dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah dan observasi awal kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini juga melibatkan tiga mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Cenderawasih sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yaitu melibatkan guru, siswa, dan dosen dalam setiap tahap kegiatan (Nasution, 2020). Pendekatan ini dipilih agar proses pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan mitra agar mampu melanjutkan program secara mandiri.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahapan awal mencakup koordinasi dengan kepala sekolah

dan guru kelas untuk menyepakati jadwal dan bentuk kegiatan. Tim pelaksana melakukan observasi awal kemampuan literasi siswa melalui aktivitas membaca nyaring dan wawancara singkat dengan guru. Selain itu, tim menyusun modul kegiatan membaca bersama serta menyiapkan buku cerita bergambar lokal dan alat bantu literasi sederhana, seperti papan kata dan kartu cerita.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti kegiatan, yang melibatkan beberapa kegiatan utama:

- a. Kegiatan membaca bersama (*reading together*): dilakukan secara kelompok kecil antara dosen, mahasiswa, dan siswa.



Setiap sesi diawali dengan pembacaan cerita oleh fasilitator, dilanjutkan dengan diskusi isi

bacaan dan kegiatan menceritakan kembali (*retelling*).

- b. Pelatihan guru: guru diberikan pelatihan mengenai teknik membaca nyaring (*read aloud*), strategi membaca interaktif, dan cara mengembangkan pojok baca kelas. Pelatihan ini



bertujuan agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang literat (Kemendikbudristek, 2022).

- c. Kegiatan literasi kreatif: seperti lomba membaca puisi anak, menulis cerita pendek sederhana, dan menggambar isi

cerita. Aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat aktif, kolaboratif, dan kontekstual, dengan mengutamakan keterlibatan langsung peserta dalam setiap kegiatan (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini diyakini dapat membangun motivasi intrinsik siswa dalam membaca serta memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama kegiatan berlangsung melalui observasi partisipatif terhadap

keterlibatan siswa dan guru. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku dan kemampuan literasi siswa.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, wawancara guru, serta penilaian hasil menceritakan kembali isi bacaan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat kecenderungan peningkatan kemampuan literasi dasar siswa dan efektivitas kegiatan (Miles & Huberman, 2014).

Selain itu, refleksi bersama dengan guru dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan pelaksanaan kegiatan, serta menyusun rencana keberlanjutan program melalui integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran tematik harian.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Results

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga minggu, terdiri atas enam kali pertemuan tatap muka langsung dengan guru dan siswa di SDN Inpres Skow Mabo.



Setiap pertemuan berdurasi 90 menit dan berfokus pada pengembangan keterampilan literasi dasar: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas III–V masih berada pada tahap membaca permulaan, dengan kesulitan utama pada pengenalan kata, pelafalan, dan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, sekitar 68% siswa menunjukkan minat baca yang rendah, sedangkan 80% siswa jarang berinteraksi dengan bahan bacaan di luar buku pelajaran.

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 1.

Aspek Literasi sebelum Kegiatan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan
Kemampuan membaca nyaring dengan intonasi dan lafal yang tepat	45%	78%	33%
Kemampuan memahami isi cerita sederhana	50%	82%	32%
Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan	38%	76%	38%
Minat terhadap kegiatan membaca dan menulis	40%	85%	45%

Selain itu, hasil evaluasi terhadap guru kelas menunjukkan

bahwa seluruh guru peserta (6 orang) mampu menerapkan strategi membaca nyaring dan membaca interaktif secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Sebagian besar guru juga mulai mengembangkan pojok baca kelas menggunakan bahan bacaan sederhana hasil karya siswa.

Kegiatan literasi kreatif seperti “Hari Membaca Cerita Fabel” dan “Lomba Menulis Cerita Pendek” mendapat sambutan positif. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dengan tingkat kehadiran mencapai 98%. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan teman sebaya.

Discussion

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam kegiatan literasi efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar literasi siswa sekolah dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber belajar. Kegiatan literasi yang dilakukan

melalui interaksi sosial dan konteks nyata dapat membangun pengalaman bermakna bagi anak (Fitriyani, 2020).

Keterlibatan guru sebagai mitra utama dalam kegiatan ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Guru yang telah mendapatkan pelatihan mampu mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran tematik, misalnya dengan menambahkan kegiatan membaca cerita di awal pelajaran dan menulis ringkasan di akhir kegiatan. Literasi tidak dapat berkembang hanya melalui kegiatan terpisah, melainkan harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah dasar (Kurniasih & Sani, 2021).

Peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan juga menjadi indikator keberhasilan program. Siswa tidak hanya mampu mengingat isi teks, tetapi juga menunjukkan kemampuan menafsirkan dan menyusun kembali dengan bahasa mereka sendiri. Keterampilan ini merupakan bagian dari literasi tingkat lanjut yang

menandakan perkembangan kemampuan berpikir kritis (Snow, 2018).

Selain itu, kegiatan literasi berbasis budaya lokal, seperti penggunaan cerita rakyat Papua dan dongeng fabel nusantara dapat meningkatkan kedekatan siswa dengan isi bacaan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi belajar dengan kehidupan nyata siswa dan budaya lokal (Johnson, 2014).

a. Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini menghasilkan produk nyata berupa:

b. Modul kegiatan literasi sederhana untuk guru.

c. Koleksi cerita rakyat bergambar hasil karya siswa.

d. Pojok baca di tiap kelas sebagai sarana belajar mandiri.

e. Guru menyatakan komitmen untuk melanjutkan kegiatan ini setiap pekan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis praktik langsung dengan model learning by doing lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan ceramah. Program pengabdian berbasis literasi yang menekankan partisipasi aktif guru dan siswa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia sekolah dasar (Wahyuni, 2022).

4. CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi dasar siswa sekolah dasar di SDN Inpres Skow Mabo berhasil meningkatkan kemampuan membaca, memahami isi bacaan, serta menumbuhkan minat baca siswa secara signifikan. Penerapan strategi membaca nyaring, membaca bersama, dan cerita fabel interaktif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap guru. Para guru memperoleh keterampilan baru dalam merancang kegiatan literasi yang kontekstual dan mampu mengintegrasikan kegiatan membaca serta menulis ke dalam pembelajaran tematik. Terbentuknya pojok baca di setiap kelas menjadi indikator bahwa budaya literasi mulai tumbuh secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan keterampilan hidup yang perlu dikembangkan sejak dini melalui kolaborasi antara dosen, mahasiswa, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan lembaga pendidikan tinggi dan pemerintah daerah, sehingga gerakan literasi sekolah dapat berkembang menjadi gerakan literasi masyarakat yang menyeluruh..

ACKNOWLEDGEMENT (If Necessary)

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN Inpres Skow Mabo yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kerja sama yang sangat baik selama kegiatan berlangsung.

Rekan-rekan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang turut membantu dalam pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan literasi.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi terhadap keberhasilan program ini.

Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal dalam memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah dasar, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program pengabdian serupa di masa mendatang.

REFERENCES

- Fitriyani, N. (2020). Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 113-124.
- Johnson, E. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Merdeka Belajar Episode 23: Buku bacaan bermutu untuk literasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). *Pembelajaran literasi di sekolah dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasution, S. (2020). *Pendekatan partisipatif dalam kegiatan*

- pengabdian masyarakat berbasis literasi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 12-19.
- OACD. (2018). *PISA 2018 results (Volume 1): What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Putri, N., & Nurhadi, D. (2023). Tantangan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dasar daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 33-42.
- Snow, C. (2018). *Understanding literacy development in children*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I. (2020). Peran dosen dan mahasiswa dalam penguatan literasi sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 67-75.
- Wahyuni, D. (2022). Model pelatihan guru berbasis praktik langsung untuk penguatan gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukatif*, 6(1), 45-53.
- Widyastuti, S. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa SD. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 45-52.